



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena siswa yang menarik diri dari dinamika kelas merupakan persoalan klasik yang masih terus ditemukan, termasuk di MI An Nashriyah Lasem, Rembang. Pada kelas IV D di madrasah tersebut, gejala ini tidak hanya muncul dalam aktivitas akademik, tetapi telah merambah pada interaksi sosial harian.<sup>1</sup> Berdasarkan data awal, dari total 37 siswa, terdapat seorang siswa yang secara konsisten menarik diri dari interaksi sosial, seperti menolak pergi ke kantin dan cenderung memilih sudut area yang sepi untuk menghindari kontak dengan teman sebaya. Krisis keberanian ini memuncak pada rendahnya keterampilan bertanya siswa di dalam kelas.<sup>2</sup>

Terdapat sekitar 5 anak yang secara konsisten menarik diri dari aktivitas bertanya. Gejala ini terlihat melalui perilaku seperti menundukkan kepala atau menghindari kontak mata saat guru menawarkan sesi tanya jawab. Siswa lebih memilih diam meskipun belum memahami materi, bukan karena mereka tidak memiliki keingintahuan, melainkan karena adanya hambatan mental berupa rasa takut salah dan malu mengungkapkan pendapat. Hal ini terlihat ketika siswa baru berani bertanya kepada teman sebangku atau kepada guru secara personal. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran di kelas cenderung pasif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Pra-Observasi di kelas IV D MI An Nasriyah pada 15 Oktober 2025.

<sup>2</sup> Hasil Pra-Wawancara dengan Wali Kelas IV D di Kantor Guru pada 15 Oktober 2025.

<sup>3</sup> Hasil Pra-Wawancara dengan Wali Kelas IV D di Kantor Guru pada 15 Oktober 2025.

Agaknya kondisi tersebut tidak sejalan dalam cita-cita kurikulum merdeka. Kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar untuk mewujudkan pendidikan yang fleksibel serta mengembangkan minat dan bakat siswa.<sup>4</sup> Salah satu kunci untuk mengaktualisasikan cita-cita tersebut adalah dengan menghidupkan budaya bertanya, yang memicu daya kritis sekaligus menjadi pintu masuk bagi pengembangan potensi unik setiap siswa.<sup>5</sup>

Keterampilan bertanya merupakan instrumen utama dalam pembelajaran aktif dan manifestasi dari *High Order Thinking Skills* (HOTS).<sup>6</sup> Sebagaimana dijelaskan literatur kependidikan, pertanyaan siswa adalah jendela metakognisi. Ketika seorang siswa bertanya, maka ia sedang melakukan proses berpikir mendalam untuk mengidentifikasi celah antara apa yang diketahui dan apa yang ingin diketahui. Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi bertanya berkorelasi positif dengan retensi memori dan pemahaman konsep yang lebih menetap. Sebaliknya, apabila keterampilan bertanya siswa rendah maka perkembangan kognitif mereka terancam stagnan karena proses dalam belajar tidak terjadi.<sup>7</sup> Lebih jauh lagi, keterampilan bertanya merupakan fondasi utama dalam penguasaan kecakapan abad ke-21 yang dirumuskan dalam konsep 4C, *communication, collaboration, critical thinking, and*

<sup>4</sup> Ira Wantiana dan Mellisa Mellisa, "Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1461–65, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>.

<sup>5</sup> Fitriyah Fitriyah dan Moh Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

<sup>6</sup> Tasrif Tasrif, "Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.

<sup>7</sup> Rohaya Hida Veronica, "Hubungan Keterampilan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik," *PPSDP: Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1 (1) (2024).

*creativity*. Dalam aspek *critical thinking*, bertanya adalah alat untuk memvalidasi informasi dan memecahkan masalah.<sup>8</sup> Dengan demikian, tanpa keterampilan bertanya, cita-cita kurikulum merdeka akan terputus. Siswa tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mengklarifikasi materi, tetapi juga kehilangan peluang untuk melatih nalar kritis sekaligus keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan mereka.

Rendahnya intensitas bertanya siswa di kelas IV D ini berakar kuat pada defisit *self efficacy*.<sup>9</sup> Dari total 37 siswa, distribusi keaktifan bertanya menunjukkan bahwa sebanyak 13,5 % memiliki indikasi defisit *self efficacy* yang signifikan sehingga hampir tidak pernah bertanya. Merujuk pada teori Albert Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan diri dalam menghadapi tugas. Dalam konteks bertanya, *self efficacy* berperan sebagai penyaring hambatan psikologis. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memandang pertanyaan sebagai peluang belajar, sementara siswa dengan *self efficacy* rendah akan terjebak pada kecemasan akan penilaian sosial. Mereka takut dianggap bodoh atau aneh oleh teman sebayanya.<sup>10</sup> Masalah ini semakin mendesak untuk ditangani mengingat pada usia 9-10 tahun merupakan usia berada pada masa transisi kritis, yakni rasa ingin tahu mereka mulai meledak namun sekaligus rapuh dengan penilaian sosial.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Ika Nurhayati, dkk, "Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *jurnal Basicedu*, no.8 (2024).

<sup>9</sup> Hasil Pra-Wawancara dengan Wali Kelas di Kantor Guru pada 15 Oktober 2025.

<sup>10</sup> Lianto Lianto, "Self-Efficacy: A Brief Literature Review," *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55–61, <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.

<sup>11</sup> Fadya Safitri Rahman dkk., "Implikasi Perkembangan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar," *Fatih Journal of Contemporary Research*, 02, no. 01 (2025).

Kondisi semacam ini menjadikan guru kelas mengambil alih peran bimbingan dan konseling untuk mengatasi defisit *self efficacy* siswa, mengingat pada tingkat sekolah dasar tenaga konselor profesional hampir tidak pernah ditemukan.<sup>12</sup> Guru tidak boleh hanya menuntut siswa untuk bertanya, tetapi harus membangun pondasi mental agar siswa berani bertanya. Guru berupaya menciptakan ruang kelas yang aman tanpa ancaman, sehingga siswa yang tadinya menarik diri merasa diterima dan perlahan berani untuk terbuka dan bertanya.<sup>13</sup> Praktik ini akan relevan jika dibedah menggunakan teori Carl Rogers yang membahas tentang hubungan psikoterapi dengan terapis. Pilihan menggunakan teori Carl Rogers didasarkan pada argumen ketika guru berupaya menciptakan ruang aman tanpa ancaman. Tindakan guru tersebut secara tidak langsung telah mempraktikkan tiga indikator dari Carl Rogers, yaitu kongruensi, penerimaan tanpa syarat, dan empati.<sup>14</sup>

Menilik literatur pendidikan, tampaknya gejala semacam ini telah banyak dibahas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suharti Neng Dwi dan Saiful Akhyar Lubis;<sup>15</sup> Metalita Ndruru;<sup>16</sup> Melian Kiftya Ningsih dan Nurul

<sup>12</sup> Tania Puti Khansa dan Nidya Chandra Muji Utami, "Peran Wali Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Dalam Layanan Belajar Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025).

<sup>13</sup> Hasil Observasi di kelas IV D MI An Nashriyah Lasem pada 15 Oktober 2025.

<sup>14</sup> Carl R. Rogers, *On Becoming Person (Pandangan Seorang Terapis Tentang Psikoterapi)* (Pustaka Pelajar, 2012), 50-53.

<sup>15</sup> Suharti Neng Dewi dan Saiful Akhyar Lubis, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home dengan Teknik Modelling dan Konseling Islami," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 15, no. 1 (2024): 19–27, <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82220>.

<sup>16</sup> Metalita Ndruru, "Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Efikasi Diri Siswa Smp Negeri 2 Mazo," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4, no. 2 (2024).

Zahriani Jf,<sup>17</sup> Yulianti, Hildha Vieannisatama, Reska Febriani, dan Hanan Arju Rahmatullah;<sup>18</sup> Periyanto dan Bentri Sarumba;<sup>19</sup> Slamet Khafidzin, Nabila Zidni Ilma, dan Fatkhilatunnisa;<sup>20</sup> yang secara konsisten menunjukkan peran guru dalam mengatasi rendahnya *self efficacy* siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat indikasi bahwa masalah *self efficacy* tidak bisa diabaikan, karena akan berpotensi menghambat pertumbuhan kognitif siswa di masa depan. Namun, sangat disayangkan sebagian besar penelitian tersebut terpaku pada paradigma kuantitatif yang memotret variabel secara statis. Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana pengalaman subjektif guru dalam menjalankan fungsi konselor melalui kacamata fenomenologi berdasarkan teori Carl Rogers untuk menumbuhkan *self efficacy* dalam bertanya.

Celah penelitian inilah yang ingin diisi oleh peneliti. Tindakan guru yang mampu menyelami karakter siswa dan memberikan intervensi yang tepat guna menumbuhkan *self efficacy* siswa merupakan praktik yang bersifat abstrak, unik, dan serata makna. Pendekatan fenomenologi dipandang paling tepat karena mampu mengungkap dan menggali lebih dalam esensi dari pengalaman guru kelas secara mendalam yang tidak mungkin terpotret melalui

<sup>17</sup> Melian Kiftya Ningsih dan Nurul Zahriani Jf, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Membangun Iklim Kelas yang Positif untuk Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Humanistik di SMK Muhammadiyah 06 Medan," *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, vol. 17, 02, (2025)

<sup>18</sup> Yulianti Yulianti dkk., "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa," *Consilium: Education and Counseling Journal* 5, no. 1 (2024): 146, <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5382>.

<sup>19</sup> Bentri Sarumaha, "Peran Konselor Dalam Pemulihan Kepercayaan Diri Remaja berdasarkan Teori Carls Rogers tentang Self-Truth," *Siloam: Jurnal Teologi dn Pendidikan Kristen*, 01, (01), (2026).

<sup>20</sup> Slamet Khafidzin dan Nabila Zidni Ilma, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dan Kemadirian Di Sd Pabean," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (2) (2025).

angka atau statistik. Atas dasar itulah, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut dengan judul “Pengalaman Guru Kelas Sebagai Konselor dalam Menumbuhkan *Self Efficacy* Siswa Kelas IV Pada Aspek Bertanya Studi Fenomenologi di MI An Nashriyah Lasem Rembang”.

## **B. Batasan Masalah**

Menghindari pembahasan yang melebar, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengalaman guru kelas IV D sebagai konselor dalam menumbuhkan *self efficacy* siswa pada aspek bertanya menurut teori Carl Rogers.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana pengalaman guru kelas IV D dalam menjalankan peran sebagai konselor untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa pada aspek bertanya?”
2. Bagaimana proses pembentukan *self efficacy* siswa pada aspek bertanya berdasarkan pengalaman guru?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk menganalisis pengalaman guru kelas IV D dalam mengimplementasikan peran sebagai konselor

2. Untuk mengungkap esensi dan makna dari pengalaman guru kelas IV D dalam membangun *self efficacy* siswa pada aspek bertanya.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di beberapa aspek. Di antaranya:

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai penerapan konseling humanistik menurut Carl Rogers pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, khususnya membedah bagaimana pengalaman pendekatan yang dilakukan guru kelas untuk menumbuhkan defisit *self efficacy*. Selain itu, kajian ini menjadi kontribusi ilmiah dalam memperluas teori Albert Bandura tentang keyakinan diri yang dikaitkan langsung dengan keterampilan bertanya.

### 2. Manfaat Pragmatis

#### a) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan kerangka kerja berbasis pengalaman nyata mengenai bagaimana transformasi peran guru menjadi konselor dapat mengurangi kecemasan sosial siswa. Hasilnya dapat menjadi panduan praktis bagi guru untuk bagaimana mengatasi rendahnya *self efficacy* siswa, sehingga mampu mengubah suasana kelas yang pasif menjadi lingkungan yang lebih aktif.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah dalam menangani fenomena siswa yang menarik diri serta berkontribusi memberikan masukan bagi sekolah dalam menyusun program pelatihan kompetensi guru kelas khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa untuk menemukan kembali rasa percaya diri dalam dunianya serta membuat siswa merasa aman sehingga mereka lebih berani dalam berinteraksi baik saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi data lapangan bagi riset selanjutnya mengenai pengalaman guru dalam menumbuhkan *self efficacy* siswa maupun mengembangkannya di bidang lain.

